

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berbagai macam stimulus yang diberikan pada masa kanak-kanak memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangannya di masa yang akan datang, maka dari itu pembelajaran di usia tersebut dipandang sebagai suatu hal yang sangat penting.

Pendidikan yang diterapkan di usia dini merupakan sebuah fase pembelajaran yang memberikan pondasi dalam membentuk dan menumbuhkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan pada diri anak. Pendidikan pada masa kanak-kanak sangat diperlukan supaya dapat menjadi pondasi yang kokoh dalam mengoptimalkan sikap dan karakter positif pada anak, sehingga mereka mempunyai bekal untuk sukses di masa yang akan datang. Karakter positif tersebut seperti menanamkan kejujuran, disiplin dalam melaksanakan tugas, dan bersosialisasi dengan orang lain.

Selain perkembangan emosi dan penanaman karakter positif, ada juga hal lain yang perlu diperhatikan dalam pendidikan anak, yaitu pendidikan ilmu agama. Pendidikan di masa kanak-kanak dalam pandangan Islam meliputi asas utama yaitu penanaman aqidah, petunjuk dan syarat-syarat melaksanakan ibadah, pembinaan akhlak mulia dan pembentukan kemandirian, serta asas keseimbangan dan kesesuaian antara dunia dan akhirat.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dijelaskan bahwa: (1) Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar dan antar umat beragama. (2) Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Dalam ajaran islam, seluruh umatnya diwajibkan untuk memahami dan mengamalkan Al-Qur'an. Diantara fokus pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini ialah pengenalan huruf-huruf hijaiyah sebagai bekal dasar anak supaya bisa membaca, dan mengerti isi Al-Qur'an.

Huruf hijaiyah dikenalkan pada keaksaraan awal, maka dari itu huruf hijaiyah termasuk pada aspek perkembangan bahasa pada anak, karena dalam kegiatannya berkaitan erat dengan bahasa, seperti pengucapan setiap bunyi huruf hijaiyah, menirukan bunyi dengan benar, membedakan huruf dan bunyi (Sari, et al., 2021: 77).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pengenalan huruf hijaiyah dipahami sebagai pengetahuan yang mendasar, dan harus ditanamkan pada semua anak yang beragama islam sejak dini, baik itu anak normal, maupun anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi kenyataannya tidaklah demikian, masih terdapat banyak anak berkebutuhan khusus yang belum mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan keadaannya, sehingga ketrampilan membaca Al-Qur'an mereka masih sangat kurang atau bahkan ada yang sama sekali tidak bisa membaca Al-Qur'an.

Kesulitan membaca Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus sampai saat ini belum mendapatkan perhatian khusus, padahal seharusnya mereka juga mendapatkan pendidikan selayaknya anak-anak pada umumnya, termasuk dalam peningkatan ketrampilan membaca Al-Qur'an. Pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus ini telah dijamin oleh pemerintah. Hal ini tertulis dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa: "warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus."

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai keterbatasan dalam fisik, intelektual, emosi, dan sosial. Perkembangan anak-anak tersebut terhambat, sehingga tampak berbeda dengan anak-anak seusianya. Suharsimi (2017: 5) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari anak normal pada umumnya yang dilihat dari ciri-ciri fisik, mental, kemampuan sensorik dan neuromaskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau beberapa hal tersebut.

Heward (dalam Zaitun, 2017: 37) menyebutkan bahwa ada beberapa jenis kategori anak berkebutuhan khusus, diantaranya: tunanetra, tunagrahita, tunarungu, tunalaras, tunadaksa, gangguan perilaku, anak berbakat, kesulitan belajar dan anak yang mengalami gangguan kesehatan. Dengan adanya kekhususan dan hambatan yang dimilikinya, maka mereka memerlukan bentuk layanan pendidikan yang spesifik dan istimewa yang sesuai dengan potensi dan kemampuan mereka masing-masing.

Anak tunarungu mempunyai gangguan atau hambatan pada pendengaran yang diakibatkan dari adanya kerusakan pada alat atau saluran pendengaran. Anak tunarungu membutuhkan pelayanan dan bimbingan khusus, karena hambatan yang mereka miliki menyebabkan mereka sulit untuk berbicara maupun berkomunikasi, emosi yang tidak stabil serta ketidakpekaan terhadap lingkungan di sekitar.

Kondisi tunarungu mengakibatkan kurangnya kemampuan anak dalam berbicara. Kata-kata yang diucapkan anak tunarungu menjadi kurang jelas, terutama dalam pengucapan huruf hijaiyah. Dalam proses pembelajaran huruf hijaiyah perlu adanya proses mendengarkan pelafalan bunyi huruf agar dapat membedakan antar huruf hijaiyah, akan tetapi anak tunarungu memiliki hambatan dalam proses mendengar tersebut. Selain itu, pembelajaran huruf hijaiyah menuntut anak untuk mengerti secara tulisan dan pelafalan. Maka dari itu, anak tunarungu memerlukan sebuah pendekatan dan metode pembelajaran khusus dalam mengenalkan huruf-huruf hijaiyah supaya mereka dapat mengerti, memahami serta membedakan huruf-huruf hijaiyah.

Guru berperan sebagai pendidik ataupun pengajar yang berperan dalam kesuksesan setiap proses pembelajaran. Dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, disebutkan bahwa tugas guru adalah mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan juga mengevaluasi siswa pada pendidikan usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar hingga menengah atas.

Guru merupakan sosok yang menentukan kualitas setiap proses pembelajaran. Sehingga upaya guru dalam kegiatan mengajar selalu dihubungkan dengan ketercapaian tujuan pembelajaran. Maka dari itu, segala bentuk usaha yang

dijalankan dalam rangka untuk mengoptimalkan mutu dan kualitas pendidikan hendaknya diawali dari peningkatan kualitas dan kompetensi guru. Salah satu ciri guru yang berkompeten yaitu mengerti dan memahami peran serta fungsinya dalam kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, akan tetapi juga pembimbing dan fasilitator yang memberikan stimulasi, baik berupa strategi pengajaran, motivasi, dan bantuan ketika anak merasa kesulitan dalam memahami pelajaran.

Guru harus menjadi sosok yang multi-talenta. Artinya guru harus mampu memfasilitasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak. Upaya untuk memberikan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan anak di antaranya adalah dengan memberikan variasi dalam pendekatan, metode, teknik, dan media pembelajaran, sehingga dapat membantu memberikan akses layanan bagi anak-anak yang mempunyai berbagai hambatan dan kecenderungan belajar yang berbeda.

TK Inklusi PAS Baitul Qur'an merupakan lembaga pendidikan yang mengawali munculnya sekolah inklusi khususnya pada jenjang PAUD di Ponorogo. Siswa di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an adalah anak-anak dengan rentang usia 3-8 tahun dan seluruhnya adalah anak berkebutuhan khusus dengan berbagai kategori.

Berdasarkan hasil observasi awal, didapatkan informasi bahwa ada 8 anak tunarungu dengan rentang usia 5-7 tahun yang bersekolah di lembaga tersebut. Dari 8 anak tersebut, pada awal masuk di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an sebagian besar belum pernah mengenal huruf hijaiyah, hanya ada dua anak yang sudah mulai mengenal huruf hijaiyah, itupun baru 2-4 huruf saja. Maka dari itu salah satu target belajar untuk anak tunarungu tersebut adalah pengenalan huruf hijaiyah.

Mengingat siswa di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an adalah anak usia dini yang masih senang bermain dan menyukai hal-hal yang menyenangkan, maka proses pembelajarannya sebisa mungkin dikemas dengan menarik dalam kondisi yang nyaman dan menyenangkan sehingga anak lebih aktif belajar serta tidak akan merasa jenuh dan bosan. Apalagi bagi anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu yang memerlukan layanan khusus sesuai hambatannya, maka guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi tentang huruf hijaiyah ke anak

dengan pendekatan dan metode khusus yang bisa memfasilitasi kekurangannya, sehingga nanti anak dapat mengerti dan memahami materi yang diberikan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dibutuhkan suatu strategi pendekatan pembelajaran yang tepat untuk mengenalkan huruf hijaiyah pada anak berkebutuhan khusus, terutama anak tunarungu. Salah satu pendekatan pembelajaran yang sudah diterapkan di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an dalam pengenalan huruf hijaiyah adalah dengan pendekatan multisensori. Pendekatan multisensori dilandaskan pada pemikiran bahwa anak dapat lebih memahami materi pelajaran jika penyampaian materinya dilakukan dengan memanfaatkan beberapa modalitas atau alat indera anak. Modalitas yang umum digunakan dalam multisensori ini yaitu visual, auditori, kinestetik, dan taktil.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait pendekatan multisensori yang diterapkan di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an, dengan judul "Pengenalan Huruf Hijaiyah Dengan Pendekatan Multisensori Pada Anak Tunarungu Di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang disampaikan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pengenalan huruf hijaiyah dengan pendekatan multisensori pada anak tunarungu di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengenalan huruf hijaiyah dengan pendekatan multisensori pada anak tunarungu di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses pengenalan huruf hijaiyah dengan pendekatan multisensori pada anak tunarungu di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengenalan huruf hijaiyah dengan pendekatan multisensori pada anak tunarungu di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap bahwa penelitian ini nantinya akan memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pendekatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak usia dini, khususnya pendekatan multisensori.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Bagi penulis

Memperkaya wawasan dan pengalaman secara langsung serta dapat menggali dan mengembangkan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran yang bisa diterapkan untuk anak usia dini, khususnya anak tunarungu.

- b. Bagi lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran model variasi dalam proses pembelajaran dan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan pada usia dini, khususnya anak tunarungu.

- c. Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan menambah wawasan tentang model pendekatan dalam pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan daya kreativitas dan selalu berupaya memaksimalkan keaktifan dan antusiasme siswa di kelas.

d. Peneliti Selanjutnya

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi data pokok untuk peneliti berikutnya yang akan melaksanakan penelitian serupa. Diharapkan juga agar dapat menambah wawasan bagi para pembaca pada umumnya.

